

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk meningkatkan kemampuan disegala bidang baik itu peningkatan kognitif, afektif, maupun psikomotornya yang relatif menetap. Dengan dilakukannya proses pendidikan yang diberikan oleh seorang guru di sekolah dan murid yang berfungsi untuk menerima materi atau ilmu yang diberikan, disini guru memiliki peranan yang sangat penting karena untuk membentuk karakter siswa untuk menjadi pribadi yang baik, dikaitkan dengan pendidikan jasmani di sekolah tentunya pendidikan jasmani memiliki peranan yang sangat penting yang tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan umum yang ada di sekolah. Dengan pendidikan jasmani seorang anak dididik melalui aktivitas gerak, baik itu mengaitkan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan pendidikan jasmani siswa akan mendapatkan suasana belajar baru yang berbeda dari mata pelajaran umum yang selalu dilakukan didalam kelas, selain mengajarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pendidikan jasmani diharapkan dapat tercapainya proses pendidikan yang dapat mengubah atau menambah kemampuan seorang siswa. Sesuai dengan Harold M.Barrow (Abduljabar & Juliantine, 2017) “Pendidikan jasmani melalui aktivitas fisik (aktivitas jasmani), tujuannya mencakup semua aspek perkembangan kependidikan, termasuk pertumbuhan mental, sosial siswa. Manakah tubuh yang sedang ditingkatkan secara fisik, pikiran (mental) harus dibelajarkan dan dikembangkan dan selain itu perlu pula berdampak pada perkembangan sosial, seperti bekerjasama dengan siswa lain”. Ahli pendidikan jasmani lainnya juga mendefinisikan pendidikan jamani sebagai pendidikan melalui fisik Kontribusi pendidikan jasmani terhadap pendidikan secara umum adalah perkembangan tubuh yang menyeluruh melalui ktivitas jasmani. Ketika pendidikan jasmani dipandang dan dikelola oleh guru yang berkompeten, maka hasil berupa perkembangan utuh insani menyertai perkembangan fisikalnya, aktivitas jasmani dapat memberikan dampak yang baik, selain itu.

Aktivitas jasmani menjadi budaya dan kebiasaan jasmani atau pelatihan jasmani. Pendapat lain juga mengatakan hal yang sama seperti Harold M. Barrow (Abduljabar dkk, 2017) yang menyatakan bahwa. "Pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai "pendidikan tentang dan melalui gerak insani ketika pendidikan dicapai melalui aktivitas otot-otot termasuk olahraga (sport) permainan bulutangkis dan latihan (exercise) hasil yang ingin dicapai. individu yang terdidik secara fisik. Nilai ini menjadi salah satu bagian nilai individu yang terdidik, dan bermakna hanya ketika berhubungan dengan sisi kehidupan individu".

Berdasarkan pernyataan di atas diharapkan seorang guru membuat suasana belajar yang menarik agar siswa menjadi tertarik dengan materi yang disajikan, sehingga tingkat partisipasi seorang siswa akan lebih meningkat. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam segala hal, baik itu keikutsertaan berupa terlibat langsung dalam kegiatan itu sendiri ataupun ikut andil baik itu keikutsertaan berupa fisik, mental, maupun ide atau gagasan seseorang yang dituangkan dalam sebuah perencanaan maupun tulisan. Sesuai dengan (Fikri, 2016) "menggambarkan partisipasi sebagai salah satu ukuran paling nyata dari kinerja aktual itu instruktur memiliki relatif terhadap cara lain dalam menilai siswa karena fokusnya pada perilaku" Partisipasi berkonotasi keterlibatan, berbagi, dan hanya mengambil bagian, semuanya atribut yang diinginkan terutama untuk dimensi sosial kelas. Kontribusi, disisi lain berkonotasi tidak hanya sosial, tetapi juga keterlibatan intelektual dan berbagai pengetahuan dan konstruksi pengetahuan.

penulis menggunakan teori dari Hamzah, dkk. (dalam Fikri 2016) dalam dalam bukunya "Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran" yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi seseorang dapat dilihat dari:

- 1) Kehadiran
- 2) Ketaatan pada tugas dan kewajiban
- 3) Suka rela
- 4) Daftar layanan partisipasi; dan
- 5) Aktifitas kelompok

Kemudian dari unsur tersebut dalam melihat tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi siswa merupakan keikutsertaan seseorang terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh seorang guru, baik itu keikutsertaan dalam proses pembelajaran secara teoritis dengan kata lain pengetahuan kognitifnya ataupun keikutsertaan siswa terhadap pembelajaran yang terpaku pada pembelajaran praktik atau psikomotornya. Pada kenyataannya saat proses pembelajaran bulutangkis berlangsung ada saja siswa yang merasa jenuh bahkan enggan untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan cara mengajar guru yang membuat suasana pembelajaran menjadi tegang dan seakan-akan siswa menjadi merasa terpaksa mengikuti proses pembelajaran tersebut, tentu ini menjadi suatu masalah bagi seorang guru untuk mengatasi siswa yang merasa jenuh tersebut. Seorang guru tentunya harus bisa menentukan gaya mengajar yang cocok untuk diterapkan kepada siswa dan gaya mengajar yang menarik agar siswa tidak lagi merasa bosan ataupun jenuh saat proses pembelajaran berlangsung. salah satu model gaya mengajar yang digunakan ialah gaya mengajar *guided discovery*.

Gaya mengajar ini bertujuan agar siswa bisa berperan aktif dan mampu mengembangkan kemandirian siswa mencari informasi itu sendiri, gaya mengajar ini juga memberikan keleluasaan pada siswa untuk mencari sendiri konsep pembelajaran atau pemahaman dengan materi yang telah diberikan. Sesuai dengan (Muska Mosston, 2008) “menyatakan bahwa Tujuan gaya ini adalah menemukan konsep dengan menjawab serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh guru. Esensi: Guru, dengan mengajukan urutan pertanyaan tertentu, secara sistematis memimpin pelajar untuk menemukan "target" yang telah ditentukan sebelumnya yang sebelumnya tidak diketahui oleh pelajar.

Gaya Penemuan Konvergen atau *convergen discovery* menurut (Mosston 2013). Disini peserta didik menemukan solusi untuk suatu masalah, untuk mengklarifikasi masalah dan sampai pada suatu kesimpulan dengan menggunakan prosedur logis, penalaran, dan pemikiran kritis. Intinya: Guru mengajukan pertanyaan. Struktur intrinsik tugas (pertanyaan) membutuhkan jawaban yang

benar. Peserta didik terlibat dalam penalaran (atau operasi kognitif lainnya) dan berusaha menemukan jawaban / solusi yang benar.

Gaya Penemuan divergent atau *divergent discovery*. Menurut (Mosston 2013) “Tujuan dari gaya ini adalah untuk terlibat dalam menghasilkan (menemukan) beberapa respons terhadap satu pertanyaan. Intinya Peserta didik terlibat dalam menghasilkan tanggapan yang berbeda untuk satu pertanyaan. Struktur intrinsik tugas (pertanyaan) memberikan kemungkinan beberapa respons. Beberapa tanggapan dinilai oleh prosedur Kemungkinan-Layak-Diinginkan, atau oleh aturan verifikasi dari disiplin yang diberikan”.

Dalam gaya mengajar *guided discovery* ini guru lebih mengembangkan aspek sosial mereka dikarenakan setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda yang bertujuan untuk membina karakter siswa. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti ingin mengembangkan partisipasi siswa dalam pembelajaran permainan bulutangkis menggunakan pendekatan yang berbeda dari yang biasanya, yaitu dengan menggunakan gaya mengajar *guided discovery* diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya, guru menciptakan pengalaman gerak yang berbeda sehingga siswa mendapatkan pengalaman gerak baru yang tidak membosankan dan dapat meningkatkan partisipasi siswa serta aspek sosial mereka, karena partisipasi juga tak lepas dari aspek sosial, yang dimana dalam partisipasi siswa dituntut untuk berperan aktif saat proses pembelajaran berlangsung dengan teman sebayanya. Sehingga saat proses pembelajaran berlangsung siswa diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebayanya. Tidak hanya itu melalui gaya mengajar *guided discovery* siswa diharapkan bisa mendapatkan aspek-aspek sosial lainnya yang bisa meningkatkan cara bersosial siswa itu sendiri. Dengan ini peneliti memberikan judul “Penerapan Gaya Mengajar *Guided Discovery* Pada Pembelajaran Permainan Bulutangkis Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa” dengan metode penelitian tindakan kelas.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Apakah gaya mengajar *guided discovery* yang diterapkan pada pembelajaran permainan bulutangkis pada siswa kelas 10 di SMAN 9 Bandung dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berawal dari permasalahan yang telah dijelaskan pada rumusan masalah, maka dengan ini penulis bertujuan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa melalui gaya mengajar *guided discovery* pada pembelajaran permainan bulutangkis di kelas 10 SMAN 9 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendekatan gaya mengajar *guided discovery* pada pembelajaran permainan bulutangkis dalam mata pelajaran pendidikan jasmani terhadap partisipasi belajar siswa.

2 Secara Praktisi

Bagi guru, membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, juga meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya mengembangkan pembelajaran PJOK yang meningkatkan sikap partisipasi siswa. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang berbeda dan bermakna. Bagi siswa akan lebih antusias dalam proses pembelajaran. dan Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang akan bermanfaat dimasa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi

Penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan urutan dalam penyusunan. Adapun urutan tersebut dari masing-masing BAB yang akan penulis paparkan adalah sebagai berikut:

BAB I tentang pendahuluan akan dipaparkan mengenai: latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II tentang kajian pustaka akan dipaparkan mengenai: kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir, anggapan dasar, dan hipotesis tindakan.

BAB III tentang metodologi penelitian akan dipaparkan mengenai komponen yang terdapat dalam metode penelitian diantaranya: lokasi penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, dan instrumen penelitian.

BAB IV tentang pengolahan data dan analisis data akan dipaparkan mengenai temuan dan pembahasan yang berisikan tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V tentang simpulan implikasi dan rekomendasi akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian.